

# Relevansi Selera Musikal dengan Politik Golongan di Indonesia Era Soekarno

Arhamuddin Ali<sup>1</sup>  
Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta  
Jalan Parangtritis Km 6,5. Sewon Bantul Yogyakarta

## ABSTRACT

*The aim of this study is to explain differences in musical tastes in upper social class. The study also describes the relationship between musical tastes with the political groups in the community of Indonesia in Sukarno era. As a conceptual basis, we use the views of Bourdieu about habitus, arenas, and cultural capital. Also used a conceptual view of the Schuessler relationship of musical tastes and ages. This case study concludes that the old group closed with the development of new music tends to assume the old music as the best. On the other side, the young man open to the development of new types of music. Besides, the differences in musical tastes of young and old groups lead to a clash between them. Differences in their taste of music creates an identity as a differentiator between them, resulting in a process of political groups in it.*

*Keywords: musical tastes, political group, age and identity*

## PENDAHULUAN

Kajian mengenai selera musik sudah banyak dibahas oleh beberapa peneliti terdahulu. Penelitian Sook Auh, Walker, Jong, Kim (2001) menunjukkan ada perbedaan selera musikal di antara mahasiswa musik dari latar belakang negara berbeda. Penelitian mereka menjelaskan bahwa mahasiswa Korea lebih banyak memilih musik pop Korea (etniknya sendiri) dibandingkan dengan mahasiswa Australia dan Amerika. Padahal, masing-masing di antara mereka sama-sama mendapatkan pendidikan musik klasik Barat.

Di samping itu, penelitian Di Maggio & Ussen yang dibahas oleh Russel (dalam Hargreaves, 2003:143-145) menunjukkan bahwa ada pengaruh tingkat pendidikan dan penghasilan ekonomi terhadap selera musikal masyarakat. Secara umum, penelitian mereka menjelaskan bahwa masyarakat

yang berpendidikan hingga taraf perguruan tinggi dan memiliki pendapatan ekonomi di atas \$ 15 senang dengan musik klasik. Di sini ditekankan bahwa tingkat pendidikan dan ekonomi berpengaruh terhadap selera musikal masyarakat.

Selain itu, dalam perkembangannya, kajian selera musikal sudah menyentuh wilayah politik. Selera musik dijadikan sebagai legitimasi posisi masyarakat tertentu dalam kelas sosial (Bourdieu:1994). Pada titik ini, Bourdieu menunjukkan selera musikal berhubungan dengan status sosial suatu masyarakat. Dari perspektif selera musik, masyarakat terbagi menjadi tiga kelas, yaitu kelas atas, menengah, dan bawah atau populer. Kelas atas senang dengan musik klasik, kelas menengah cenderung mengikuti selera kelas atas, sedangkan kelas bawah harus membuat selera sendiri karena tidak dapat mengakses selera kelas atas. Masing-masing kelas masyarakat terse-

but membedakan dirinya dengan maksud menunjukkan posisinya di masyarakat. Di sinilah aspek politis berhubungan dengan selera musikal.

Namun, dari beberapa penelitian tersebut, tentunya masih terdapat beberapa aspek yang belum dibahas. Kajian pertama hanya menunjukkan adanya perbedaan selera musikal di antara beberapa mahasiswa yang berasal dari negara berbeda. Penelitian ini tidak menjelaskan mengapa perbedaan selera musikal terjadi. Kajian kedua hanya menunjukkan adanya pengaruh antara tingkat pendidikan dan status pekerjaan terhadap selera musik masyarakat. Kajian ketiga merupakan sebuah kajian kompleks karena menunjukkan aspek politis dari selera musikal masyarakat. Namun, kajian ini lebih menekankan pembahasan berdasarkan logika kelas sosial tanpa mendalami adanya perbedaan selera di dalam satu kelas sosial yang sama, misalnya perbedaan selera musik bagi sesama masyarakat kelas atas.

Tulisan ini membahas tentang adanya perbedaan selera musikal di antara masyarakat kelas atas. Perbedaan selera musikal tersebut berhubungan dengan politik antargolongan di dalam kelas masyarakat tersebut, khususnya bagi kalangan tua dan muda. Aspek ini penting dibahas untuk mengisi kekosongan kajian selera musikal yang hanya menekankan aspek seperti dijelaskan sebelumnya. Maka dari itu, kasus yang dibahas adalah kondisi musik populer dan masyarakat Indonesia era Soekarno.

Adapun pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian ini, antara lain:

1. Mengapa masing-masing golongan dalam masyarakat kelas atas memiliki selera musikal yang berbeda?
2. Bagaimana bentuk hubungan selera musikal dengan politik golongan dalam masyarakat kelas atas di Indonesia era Soekarno?

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pembentukan Selera Musik, Golongan Umur dan Strategi Membedakan Diri**

Dalam kerangka konseptual Bourdieu, pembentukan selera musik masyarakat dipengaruhi oleh habitus. Habitus merupakan satu struktur yang menstrukturkan individu (1994:170). Dengan kata lain, konsep ini dapat diterjemahkan sebagai kebiasaan yang selalu dilakukan berulang-ulang dalam waktu lama.

Habitus kemudian membentuk pengetahuan manusia, dalam istilah Bourdieu disebut modal budaya (Bourdieu, 1994:13). Habitus dan modal budaya saling terkait membentuk selera musik seseorang. Pengetahuan seseorang terhadap suatu jenis musik (modal budaya) tentunya dipengaruhi dari kebiasaannya mendengarkan, membaca, atau membicarakan musik tersebut. Di sini habitus keluarga, sekolah dan teman sebaya menjadi indikator utama pembentukannya (Bourdieu, 1994:14).

Dari hal ini, selera musikal kemudian berhubungan dengan arena politik antar-kelas masyarakat. Di sini, arena dijelaskan sebagai ruang pertemuan produksi dan konsumsi (Bourdieu, 1994:3). Kelas atas memiliki modal budaya berupa pengetahuan terhadap jenis musik bernilai tinggi yang diperoleh dari pendidikan, seperti misalnya lagu-lagu klasik dan lainnya yang kemudian digunakan dalam arena. Kemampuan mereka mengapresiasi jenis musik tersebut secara tidak langsung menempatkan masyarakat ini di posisi atas stratifikasi sosial (Bourdieu, 1994:28) sehingga mampu memenangkan arena. Adapun kelompok masyarakat menengah bisa beradaptasi dengan kondisi ini sedangkan masyarakat kelas bawah mau tidak mau hanya bisa menikmati posisinya karena tidak memiliki akses pengetahuan untuk mengapresiasi jenis musik tersebut.

Sejatinya, berdasarkan konsep Bourdieu dapat dilihat bahwa pilihan apresiasi musik suatu masyarakat merupakan upaya mem-

bedakan diri dengan kelompok masyarakat lainnya (Bourdieu, 1994:6). Di sini juga dijelaskan bahwa dalam masyarakat, keberadaan golongan tua selalu bertentangan dengan golongan muda. Perbedaan sistem negara dan pendidikan menyebabkan pertentangan di antara dua golongan ini (Bourdieu, 1994:83). Golongan tua cenderung mempertahankan *status quo*, sedangkan golongan anak muda memiliki ambisi serta penuh dengan inovasi (Lane, 2006:79).

Menambahkan hal tersebut, Schuessler merumuskan beberapa poin mengenai selera musik. Salah satunya menggunakan pandangan berdasarkan aspek umur. Menurutnya, umur menjadi hal utama pembentukan selera musik. Karena, dalam penelitian yang ia lakukan, ditemukan kecenderungan orang tua lebih senang dengan lagu-lagu lama. Sedangkan orang yang muda lebih membuka diri terhadap lagu-lagu jenis baru (1948:334).

Orang tua tidak senang dengan jenis musik baru karena mereka kurang bersentuhan dengan jenis musik baru tersebut. Golongan ini cenderung tertutup terhadap keberadaan jenis-jenis musik baru. Sikap tersebut terbentuk karena kebiasaan mengisolasi diri dari musik. Maka dari itu, mereka akhirnya tidak dapat mengetahui arah perkembangan musik dan tidak percaya dengan musik baru, sebaliknya mereka justru selalu menganggap musik lama sebagai jenis musik yang baik (Schuessler, 1948:334).

Pada kondisi sebaliknya, anak muda memiliki kebiasaan mendengarkan jenis-jenis musik baru. Kebiasaan ini membuatnya terbuka dan memberi perhatian terhadap musik tersebut. Maka dari itu, anak muda terhindar dari sikap isolasi dan terbuka dengan segala macam jenis musik, khususnya terhadap musik-musik baru (Schuessler, 1948:334).

### **Selera Musikal Soekarno sebagai Representasi Selera Musikal Golongan Tua**

Perkembangan musik Indonesia di era Soekarno tergolong beragam. Ada lagu-lagu daerah yang diaransemen menjadi *rock'n roll*, *cha-cha* dan *R&B*. Di samping itu ada juga jenis musik dilombakan di ajang Bintang Radio saat itu. Jenis musik di dalam bintang radio inilah salah satu yang dijelaskan pada bagian ini. Selain itu, di sini juga dijelaskan beberapa pemusik atau pun penyanyi yang disenangi oleh Soekarno.

Pertama, Bintang Radio merupakan ajang pencarian bakat penyanyi Indonesia. Ajang ini pertama kali dihelat oleh Radio Republik Indonesia (RRI) pada 1951 dalam rangka memperingati hari radio pada 11 Desember. Melalui ajang ini, pemerintahan Soekarno menaruh harapan untuk menghasilkan seniman yang dapat mengembangkan lagu revolusioner sesuai dengan kepribadian bangsa. Tujuannya untuk melawan pengaruh musik asing yang dianggap dekaden (Sakri, 2014).

Jenis musik di dalam Bintang Radio ada tiga. Lagu-lagu ini antara lain keroncong, serius, dan lagu-lagu *amusement* atau hiburan. Ketiga kategori lagu ini merupakan representasi kesenangan golongan elit pada masa itu. Golongan elit itu pun hanya dari golongan tua. Sedangkan kaum anak muda rata-rata telah dipengaruhi oleh musik *rock'n roll* (wawancara Remy Sylado, 23 Agustus 2015).

Kategori lagu yang dilombakan dalam ajang Bintang Radio merupakan kategori musik lama dibandingkan dengan jenis *rock'n roll*. Soekarno pun masih cenderung menyenangi jenis-jenis musik tersebut. Menurut Remy Sylado, pendekatan musik kesenangan golongan elit saat itu adalah musik yang tertib (wawancara Remy Sylado, 20 Februari 2016). Di sini, musik yang tertib terwakili dalam kategori musik yang dilombakan dalam Bintang Radio. Sedangkan *rock'n roll* hanya disenangi oleh kalangan anak muda karena merangsang tubuh untuk meloncat-loncat (wawancara Remy Sylado, 23 Agustus 2015).

Selain jenis musik, Bintang Radio juga menghasilkan penyanyi-penyanyi hebat seperti Bing Slamet, Sam Saimun, Titik Puspa dan lainnya yang kemudian beberapa di antaranya menjadi penyanyi kesenangan Soekarno. Sam Saimun dikenal dengan kemampuannya menyanyikan lagu-lagu keroncong dan seriosa, begitu juga dengan Titik Puspa, sedangkan Bing Slamet dikenal sebagai sosok serba bisa karena juga menjadi bintang film saat itu.

Kedua, salah satu penyanyi istana negara era Soekarno yaitu Titik Puspa menjelaskan pengalamannya menjadi penyanyi Istana setelah berhasil menjuarai Bintang Radio. Menurutnya, Soekarno sebagai presiden RI pertama selalu memanggil pemusik dan penyanyi Indonesia untuk bermain musik di Istana, termasuk dirinya. Beberapa nama seperti Jack Lesmana, Gordon Tobing dan sebagainya merupakan musisi favorit Soekarno saat itu. Bersama Titik Puspa, mereka pernah dibawa keliling Eropa selama dua puluh hari. Saat itu, Soekarno membentuk kelompok musik bernama *Lensois* (Wawancara Titik Puspa di Metro TV, 30 Desember 2015).

Selain mengundang dan melibatkan musisi Indonesia dalam kegiatan negara, Soekarno juga melakukan kerja kolaborasi kreativitas bersama mereka. Kelompok

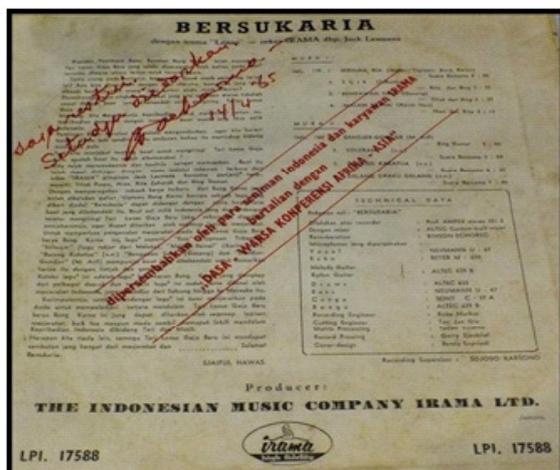
musik *Lensois* memiliki sederet lagu seperti *Genjer-genjer*, *Solerem*, dan lagu berjudul *Bersuka Ria*. Judul lagu terakhir merupakan lagu ciptaan Bung Karno (Wawancara Titik Puspa di Metro TV, 30 Desember 2015).

Lagu ciptaan Bung Karno berjudul *Bersukaria* dinyanyikan oleh Bing Slamet, Rita Zahara, Titi Puspa, dan Nien Lesmana. Aransemen musiknya dikerjakan oleh Jack Lesmana. Lagu tersebut dimasukkan di dalam album "Bersukaria dengan Irama Lenso". Album ini merupakan proyek musik Soekarno yang mencoba mempromosikan tarian Lenso.

Pada gambar 1 terdapat tanda tangan Soekarno yang dilengkapi dengan catatan "saya restui, setuju diedarkan". Selain itu ada cap stempel penjelasan bahwa album ini merupakan persembahan dari seniman Indonesia dan karyawan Irama yang bertalian dengan Dasa-Warsa Konferensi Asia-Afrika. Terlihat juga keterangan waktu album ini disetujui pada 14 April 1965.

Kesenangan Soekarno atas jenis musik seperti dijelaskan di atas memang berhubungan dengan kondisi asal-usul sosial dia berada. Dalam catatan Adams (1965), di usia remaja, Soekarno sudah dekat dengan dunia kehidupan musik. Penggambaran kedekatan Soekarno dengan musik tampak dalam kesenangannya pada salah satu musik rakyat Amerika berjudul *Yanke Doodle*. Lagu ini bernuansa patriotik. Soekarno mengenalnya di sela-sela aktivitas menonton film. Pada saat menonton film, biasanya ada waktu jeda, saat itulah lagu *Yanke Doodle* kerap ia dengarkan. Ternyata, lagu ini juga masih sering ia nyanyikan ketika usianya telah beranjak tua (1965:48).

Melihat fakta tersebut, habitus musik Soekarno memang memang sudah terbentuk sejak kecil. Maka tidak mengherankan jika kemudian ia senang dengan musik dan bahkan melibatkan musik dalam praktik politik negara. Modal budaya berupa kesenangan dan pengetahuan terhadap musik menjadi satu hal yang mencirikan kepriba-



Gambar 1  
Tampilan belakang sampul album  
"Bersukaria dengan Irama Lenso"  
Doc. Sakri

diannya. Namun, jika melihat secara teoretis melalui pandangan Bourdieu, di sini Soekarno justru mengapresiasi musik populer. Sedangkan dalam konsep Bourdieu, kalangan masyarakat kelas atas senang dengan jenis musik klasik yang dianggap sebagai musik bernilai tinggi. Di sinilah letak perbedaan pandangan Bourdieu dengan fakta selera musikal seorang presiden bernama Soekarno. Bahwa, masyarakat kelas atas juga mengapresiasi jenis-jenis musik populer.

Dari hal di atas, dapat juga dilihat bahwa Soekarno sebagai golongan tua masih menekankan model-model jenis musik lama. Ciri-ciri musiknya yaitu masih terkesan tertib layaknya musik dalam kategori Bintang Radio dan lagu dalam album Irama Lenso. Seperti dikatakan Schueller (1948), golongan tua masih cenderung senang dengan jenis musik lama dan mengisolasi dirinya dari perkembangan musik baru. Namun, aspek yang membedakan antara pandangan Schoeller dengan kasus selera musik Soekarno ialah pada wilayah politik. Soekarno sebagai pemimpin Indonesia saat itu mencoba membentuk dominasi selernya di masyarakat melalui aparatus negara, dalam hal ini melalui ajang Bintang Radio yang diadakan oleh RRI.

### **Pertentangan Selera Musikal Soekarno dengan Golongan Anak Muda**

Sejak merdeka, Indonesia disibukkan dengan mencari jati diri atau identitas kebudayaannya. Kondisi ini membuat Soekarno mencoba menutup pengaruh musik Barat di Indonesia melalui pidato Manifesto Politik pada 1959. Seperti berikut ini:

“...Dan engkau, hai pemuda-pemuda dan pemudi-pemudi, engkau jang tentunya anti imperialisme ekonomi dan menentang imperialisme ekonomi, engkau jang menentang imperialisme politik,-kenapa dikalangan engkau banjak jang masih *rock-n-roll-rock-n’rollan, dansi-dansian a la cha-cha-cha*, musik-musikan a la *ngak-ngik-ngek*

*gila-gilaan dan lain-lain sebagainya lagi? ...”* (1965 : 380).

Sejak adanya pidato tersebut, jenis musik *Rock’n roll, cha-cha*, dan *ngakngikngok* dilarang. Konser diawasi, piringan hitam dimusnahkan dan aktivitas di radio yang memperdengarkan lagu-lagu Elvis Presley dihentikan.

Wujud peraktik pelarangan ini dipertegas ketika RRI mengeluarkan aturan tentang program Pembangunan Semesta Berencana Indonesia (PSBI) setelah kebijakan presiden tahun 1959 diberlakukan. Tujuannya adalah menjalankan perintah negara untuk mengantisipasi ancaman budaya Barat. Musik dan lagu menjadi perhatian utamanya karena kedua unsur ini dianggap sebagai dimensi kebudayaan yang dapat membangun mental masyarakat. Sehingga, musik harus diarahkan pada indikator tertentu: memberikan ketenangan pikiran dan perasaan, hiburan sehat serta bernuansa kegembiraan (20/11/1963).

Pada sisi lain, kelompok musik anak muda justru tidak bisa lepas dari pengaruh musik Barat, khususnya Elvis. Mereka masih sering memainkan *boogie woogie*, namun tetap mempertimbangkan larangan presiden Soekarno. Maka dari itu, mereka mencoba membuat aransemen musik dengan mengolaborasi lagu-lagu rakyat dengan komposisi musik Barat. Seperti yang dilakukan oleh Oeslan Husein yang mencoba mengaransemen lagu daerah Minang *Kampuan Jauh di Mato* dan lagu keroncong Bengawan Solo menjadi *R&B* dan *Rock’n roll*. Peristiwa ini terjadi pada kurung waktu 1950-1960-an (wawancara Remy Sylado).

Sama dengan Oeslan Husein, Trio Par-sito bersama dengan Band Medenasz mencoba menyanyikan lagu-lagu daerah Batak dengan irama layaknya musik *Everly Brothers*, ditambah dengan gaya musik latin. Namun mereka menggunakan tiga penyanyi layaknya kelompok *Trio Los Panchos*. Beberapa lagu daerah Batak yang mereka aransemen ulang antara lain *Badju*

*Kurung*<sup>2</sup> dan *Hurimpu*<sup>3</sup>. Sedangkan lagu mereka lainnya ada yang bergaya *rock'n roll*, seperti lagu *Marilah ke Mari*<sup>4</sup>.

Selain keberadaan Elvis Presley, sebelumnya telah disebutkan kelompok musik *Everly Brothers*. Dengan gaya vokal duet, musik mereka ternyata berhasil memengaruhi pecinta musik Indonesia sehingga kelompok-kelompok musik anak muda banyak yang mengikuti gaya musiknya. Salah satu dari kelompok musik Indonesia yang meniru kelompok ini adalah *Everly Bros*, mereka memainkan lagu-lagu *Everly Brothers*, mengikuti cara berpakaian dan teknik vokal duetnya.

Di sisi lain, kemunculan *Everly Brothers* juga memengaruhi kelompok musik Koes Bersaudara. Koes Bersaudara mencoba menciptakan lagu sendiri dan merekamnya di perusahaan Irama. Namun, lagu-lagu dan gaya musik mereka masih terpengaruh oleh *Everly Brothers* (wawancara Nomo, 23 Desember 2015). Yang paling menonjol adalah teknik vokal duet dengan interval *terts* dan penggunaan *bas betok* dalam karya-karya musiknya. Ciri musik *Everly Brothers* dapat

ditemukan dalam karya mereka seperti *Oh Kasihku*, *Senja*, *Kuduslah Cintamu*, *Bintang Kecil*, *Di Pantai Bali*, dan sebagainya. Selain itu, pada bagian *interlude* lagu *Bintang Kecil*, mereka menggunakan skala melodi blues layaknya musik Elvis.

Pengaruh lagu-lagu Barat seperti lagu dari *Everly Brothers* dan Elvis Presley tidak dapat dihindari dalam musik Indonesia. Seperti dijelaskan sebelumnya, Elvis telah memengaruhi musisi Indonesia seperti Oslan Husein, sedangkan Everly memengaruhi kelompok *Everly Bros* dan Trio Parsito bersama Band Medenasz.

Efek dari musik Barat di Indonesia tidak hanya selesai pada titik itu. Menjelang pertengahan dekade 1960-an, *The Beatles* muncul meramaikan industri musik dunia. Rombongan musisi dari Inggris ini populer di Indonesia melalui industri rekaman Amerika Serikat. Masyarakat Indonesia khususnya anak muda kalangan menengah ke atas menyenangi lagu-lagu John Lennon dan kawan-kawan. Lagu-lagunya diperdengarkan di tempat hiburan malam dan restoran-restoran. Begitu juga di Istora yang saat



Gambar 2  
*Everly Bros*, salah satu kelompok musik Indonesia era 1960-an  
Doc. Edy Kuncoro



Gambar 3  
Penampilan Koes Bersaudara  
Doc. Edy Kuncoro

itu menjadi salah satu tempat pertunjukan musik terbesar di Jakarta (wawancara Halim Hade, 20 September 2015).

Koes Bersaudara adalah salah satu kelompok musik yang sering kali membawakan lagu-lagu *The Beatles*. Mereka sering membawakan lagu *I Saw Her Standing There*<sup>5</sup> atas permintaan penonton. Empat putra Koeswoyo tidak bisa menolak permintaan penggemar yang membayarnya. Kondisi ini terus berulang dan membuat mereka menjadi perhatian pemerintah.

Selain memainkan lagu *The Beatles*, Koes Bersaudara juga meniru penampilannya. Hal paling menonjol terlihat dari gaya rambut *poni* mereka. Sedangkan pakaian jas, sepatu *boot*, dasi memang sudah menjadi ciri khas musisi saat itu. Karena, jauh sebelum *The Beatles* populer di Indonesia, pakaian musisi Indonesia sudah menggunakan setelan jas lengkap dengan sepatu *boot*.

Pada gambar 3, personil Koes Bersaudara yang terdiri dari Toni, Nomo, Yon, dan Yok terlihat menggunakan pakaian setelan jas lengkap dan sepatu bot. Jika dibandingkan dengan gaya *Everly Bros*, perbedaannya dilihat dari model rambut. Koes Bersaudara sudah menggunakan model *poni*, sedangkan *Everly Bros* belum bergaya rambut seperti itu. Koes Bersaudara menggunakan model rambut ini karena mengikuti gaya rambut *The Beatles* (wawancara Haji Koestono, 17 September 2014).

Yan Mintarga, salah satu kerabat dekat personil Koes Bersaudara menjelaskan dalam sebuah film dokumenter bahwa Toni Koeswoyo, salah satu personil Koes Bersaudara pertama kali mendengar musik *The Beatles* melalui piringan hitam. Yan mendapat hadiah piringan hitam dari pacarnya yang pulang dari Roma. Ia kemudian memperdengarkan piringan hitam tersebut kepada Toni Koeswoyo. Di sinilah Koes Bersaudara pertama kali terpengaruh oleh *The Beatles*. Selanjutnya, Yan juga menjelaskan bahwa saat itu mereka juga telah terbiasa berdansa ala *rock'n roll* di sekolahan.

Jadi, kesenangan anak muda terhadap jenis musik *rock'n roll* sudah membudaya di kalangan anak sekolahan saat itu.

Melihat dominannya pengaruh *The Beatles* di kalangan anak muda, Soekarno akhirnya mengeluarkan Penetapan Presiden No. 11 tahun 1963. Akibat dari terbitnya penpres tersebut, personil kelompok musik Koes Bersaudara mendapat sanksi pemenjaraan. Empat putra Koeswoyo ini dituduh sebagai kelompok subversif dan dianggap melanggar penpres No. 11 tahun 1963 tersebut karena sering membawakan lagu *The Beatles*. Akhirnya, mereka dipenjarakan selama tiga bulan di penjara Glodok Jakarta.<sup>6</sup>

Menurut Haji Koestono, pemenjaraan Koes Bersaudara merupakan salah satu cara Soekarno menasehati anak muda. Di Sini, Soekarno menempatkan dirinya sebagai orang tua yang memberi peringatan kepada anaknya. Sedangkan menurut Remy Sylado, langkah Soekarno tersebut merupakan wujud frustasinya menghadapi serangan musik-musik Barat. Soekarno ingin menurunkan prustasinya kepada anak muda agar melanjutkan perjuangannya.

Dari sudut pandang personil Koes Bersaudara, pemenjaraan itu justru dianggap sebagai satu cahaya yang menerangi jalan Koes Bersaudara ke depan. Nasionalisme mereka terbangun dari kejadian ini. Bahkan, mereka bangga karena telah terlibat dalam satu konstelasi politik negara saat itu (wawancara Nomo dan Yok, 23 Desember 2015). Namun, di balik itu mereka juga masih beranggapan bahwa bermusik merupakan perwujudan jiwa bebas (Yon dalam video dokumenter), sehingga empat bersaudara ini tetap kukuh memainkan musik *rock'n roll* sebagai perwujudan budaya anak muda saat itu.

Dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa kalangan masyarakat kelas atas seperti presiden Soekarno dan anak-anak muda Koes Bersaudara memiliki selera musik berbeda. Walaupun secara strati-

fikasi sosial keduanya berasal dari kelas masyarakat atas, namun perbedaan umur membedakan selera musik mereka. Di sini-lah terlihat ketidaksamaan selera musikal antara golongan tua dan muda (Schueller, 1948). Masing-masing golongan ini memperjuangkan musik kesenangannya. Soekarno melalui kekuasaannya sebagai presiden, sedangkan Koes Bersaudara nekat memainkan lagu-lagu *The Beatles* walaupun harus menempuh hukuman penjara.

### **Musik Populer dan Identitas Golongan Masyarakat: Sebuah Diskusi**

Kajian hubungan antara musik dan masyarakat menurut Frith (dalam Leppert & McClary:1987) terbagi menjadi dua. Ia masih mendikotomikan antara analisis musik serius dan pop. Di sini, perbedaan antara musik serius dan pop merupakan hasil dari nilai musikal. Analisis musik serius lebih mengutamakan nilai transenden, pada analisis musik pop justru mengutamakan pembicaraan tentang fungsi sosial musik.

Pembahasan ini lebih berkonsentrasi pada aspek kedua, yaitu membicarakan tentang musik pop dan fungsi sosialnya. Dalam pandangan Frith, fungsi sosial musik masih terbagi menjadi tiga. *Pertama*, musik terkait dengan masalah identitas, kedua berfungsi sebagai pengatur hubungan antara publik dan kehidupan emosional yang bersifat privat, ketiga yaitu berguna untuk mengorganisir memori (1987:141-142).

Salah satu dari fungsi sosial musik pop adalah sebagai media pembentukan identitas. Pada titik ini, produksi identitas juga terkait dengan produksi nonidentitas. Dalam arti, orang tidak hanya mengetahui musik apa yang disukainya, tetapi juga tahu tentang musik yang tidak disukai. Di sinilah peran selera musikal terjadi yang kemudian menegaskan keberadaan yang lain.

Pembentukan identitas melalui musik pop juga dapat dilihat dari sisi penggemar musiknya. Para penggemar biasanya

mendefinisikan dirinya sesuai dengan bintang musik pop dan genre musik. Terkadang *fans* musik pop menganggap dirinya seperti bintang musik pop. Sedangkan genre musik membentuk identitas seseorang melalui cara membedakannya dengan genre lain. Di sini penggemar genre musik tertentu membedakan dirinya dengan kelompok sosial lainnya yang juga memiliki kesenangan terhadap jenis musik lain (Frith, 1987:141).

Dari logika identitas yang ditunjukkan oleh Frith, terlihat bagaimana dua golongan masyarakat Indonesia era Soekarno terlibat dalam pertarungan pencarian identitas. Soekarno mengidentifikasi diri beserta lingkungan sosialnya melalui musik-musik tertib, seperti kategori lagu Bintang Radio dan lagu-lagu di dalam album *Lensois*. Di sisi lain, kelompok anak muda juga mengidentifikasi dirinya melalui musik-musik *rock'n roll* sehingga yang tampak adalah identitas golongan masyarakat berdasarkan kategori umur. Dengan kata lain, kasus selera musik ini merupakan pertarungan pencarian identitas antara golongan tua dan anak muda.

### **SIMPULAN**

Kajian selera musikal tidak hanya dilihat dari aspek perbedaan latar belakang budaya, tingkat pendidikan, ekonomi dan kelas sosial. Perbedaan selera musik juga terjadi dalam satu tingkatan stratifikasi sosial yang sama. Dalam tingkatan masyarakat seperti ini, ternyata masih terdapat golongan yang terdiri dari golongan orang tua dan anak muda. Orang tua cenderung senang dengan jenis musik lama dan menutup diri dari perkembangan musik gaya baru. Di samping itu, mereka juga memaksakan selernya ke anak muda melalui kekuasaan yang dimiliki. Sebaliknya, golongan anak muda justru terbuka dengan segala jenis musik khususnya terhadap jenis musik baru. Selain itu, dalam kajian

selera musik ini tidak lagi mengidentikkan musik klasik sebagai ciri khas masyarakat kelas atas. Mengapa, arena dalam kasus tulisan ini, ternyata kalangan atas yang terdiri dari golongan tua dan anak muda juga mengapresiasi jenis musik populer dan menjadikannya sebagai media pembentukan identitas golongannya masing-masing. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kategori umur menyebabkan perbedaan selera musikal masyarakat walaupun berasal dari stratifikasi sosial yang sama. Selain itu, jenis musik populer juga dijadikan media oleh masyarakat kelas atas.

Perbedaan selera musik setiap golongan tersebut menyebabkan benturan di antara mereka. Golongan tua selalu mempertahankan *status quo* dengan cara menolak keberadaan jenis musik baru. Sedangkan golongan anak muda dengan cirinya yang ambisius dan inovatif selalu nekat untuk memainkan/mengapresiasi gaya musik baru. Namun, secara identitas, keberadaan musik anak muda mempertegas posisi golongan tua karena secara tidak langsung telah membedakan dirinya dengan anak muda. Hal demikian juga berlaku bagi anak muda. Keterbukaannya terhadap gaya musik baru juga memosisikannya berbeda dengan golongan orang tua. Jadi, selera musikal masyarakat mempunyai hubungan dalam politik keberadaan golongan tua dan muda karena melalui logika perbedaan, mereka saling mendefinisikan atau mengidentifikasi dirinya masing-masing.

#### Catatan Akhir

<sup>1</sup>Arhamuddin Ali, SPd., M.Sn, Mahasiswa Pengkajian Musik Pps ISI Yogyakarta dan Pengajar di Politeknik SoCA (School of Creative Arts).

<sup>2</sup>Lihat <https://www.youtube.com/watch?v=laJsatyZl3>.

<sup>3</sup>Lihat <https://www.youtube.com/watch?v=zLEWIakrc2U>.

<sup>4</sup>Lihat <https://www.youtube.com/watch?v=QZFNdtXvQ4Y>.

<sup>5</sup>Lihat Yon Koeswoyo dalam *Panggung Kehidupan*

<sup>6</sup>Keterangan ini telah banyak beredar di media Indonesia baik media cetak, elektronik

hingga acara *talk show* stasiun TV swasta. Namun, saya juga berkesempatan mengulik lebih jauh keterangan mengenai hal ini melalui obrolan langsung dengan Nomo Koeswoyo di kediamannya.

#### Daftar Pustaka

Adam, Cindy. 1965. *Sukarno, An AutoBiography as Told to Cundy Adams*. New York: The Bobbs-Merril Company Inc.

Bourdieu, Pierre. 1994. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. London: Routledge.

C. North, Adrian. 2010. *Individual Differences in Musical Taste*, dalam *The American Journal of Psychology*, Vol. 123, No. 2 (Summer 2010), pp. 199-208.

F. Lane, Jeremy. 2006. *Bourdieu's Politics. Problem and Possibilities*. New York: Routledge.

Frith, Simon. 1984. *Towards an Aesthetic of Popular Music*, dalam Leppert, Richard & McClary, Susan. 1984. *Music and Society. The Politics of Composition, Performance and Reception*. New York: Cambridge University Press.

Koeswoyo, Yon. 2005. *Panggung Kehidupan*. Jakarta: PT. Candra Awe Selaras.

P.A. Russel. 2003. *Musical Taste and Society*, dalam Hargreaves, D. J and North, A. C. 2003. *The Psychology of Music*. New York: Oxford University Press.

Sakrie, Denny. 2015. *100 Tahun Musik Indonesia*. Jakarta: Gagas Media.

Schuessler, Karl F. 1948. *Social Background and Musical Taste*, dalam *American Sociological Review*, Vol. 13, No. 3 (Jun., 1948), pp. 330-335.

Soekarno. 1964. *Di Bawah Bendera Revolusi*. Jakarta: Panitia Penerbit Di bawah Bendera Revolusi.

Sook AUh, Myung. Walker, Robert, Hee Jong, Jin. Won Kim, Sook. *A Cross Cultural Investigation of Musical Tastes of Korean, American, and Australian University Students Focusing on Informal and Formal Musical Experiences*, dalam *Bulletin of the Council for Research in Music Education*, No. 147, *The 18th International Society for Music Education ISME Research Seminar* (Winter, 2000/2001), pp.9-14.

Uimonen, Heikki. 2004. 'Sorry, Can't Hear You! I'm on a Train!' *Ringling Tones, Meanings and the Finnish Soundscape*, dalam *Popular Music*, Vol. 23, No. 1 (Jan., 2004), pp. 51-62.

Tom F.M. ter Bogt, Marc J.M.H. Delsing, Maarten van Zalk, Peter G. Christenson and Wim H.J. Meeus. 2011. *Intergenerational Continuity of Taste: Parental and Adolescent Music Preferences*, dalam *Social Forces*, Vol. 90, No. 1 (September 2011), pp. 297-319.

**webtografi:**

<https://www.youtube.com/watch?v=cIv7JTd5R5I>. Kisah dari Istana Part III. Bersama Sukmawati Soekarno Putri - Gemala Meutia dan Halidah Hatta.

<https://www.youtube.com/watch?v=laJsatyZl3o>

<https://www.youtube.com/watch?v=zLEWlkr2U>

<https://www.youtube.com/watch?v=QZFNdtXvQ4Y>

Sumber lain:

Titik Puspa dalam tayangan *Melawan Lupa*, Metro TV.

Majalah *Selecta* No. 154, Th Ke V. 1963.

Narasumber:

Yok Koeswoyo (Personil Koes Bersaudara: *Drummer*).

Nomo Koeswoyo (Personil Koes Bersaudara: *Vocalist* dan *Bassist*).

Halim Hade (Budayawan).

Haji Koestono (Anggota Militer pada era Soekarno, Pengawal Koes Bersaudara).

Remy Sylado (Budayawan, Wartawan Musik, dan Seniman).